

PERBEDAAN ANTARA KONSEP DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DENGAN LANSIA YANG TINGGAL DI TENGAH KELUARGA

¹Indah Melati, ²Veny Elita, ²Agrina

Email: im_indahmelati@ymail.com
085271050711

Abstract

This study aimed to compare the self-concept between the elderly people who lived in nursing home and elderly who lived with family. The research used descriptive analytic design with comparative study. The study was conducted in two population, they are elderly who live in nursing home Khusnul Khotimah Pekanbaru using total sampling and in Labuh Baru Barat village on 31 elderly using proportional sampling. This study used questionnaire which created by the researcher and have the validity tested and reliability. The analysis used was univariate using frequency distribution and bivariate analysis using Mann-Whitney. The results of research about self-concept showed that elderly who lived with family have positive self concept a little more than elderly in nursing home were 18 elderly (58,1%) in family and 15 elderly (48,4%) in nursing home. Based on the statistical tests (Mann-Whitney) results, it is concluded that there is no difference between self concept between elderly people living in nursing home and elderly who lived with family ($0,073 > 0,05$). Based on the result of this result, it is expected for the nursing home give a intensive counseling care to elderly so that elderly can be explored feelings and increase self-concept of elderly.

Keywords : Self-concept, Elderly, Nursing home, Family
Referencese : 64 (1998-2012)

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) merupakan tahap terakhir dari tahapan perkembangan manusia. Di dalam masyarakat, masa lansia sering diidentikkan dengan masa penurunan dan ketidakberdayaan. Menurut UU No.13 tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Hal ini sesuai dengan definisi lansia dari *World Health Organization* (WHO), yang menyatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang berusia dimulai dari 60 tahun keatas (Mubarak, Santoso, Razikin, & Patonah, 2006).

Populasi lansia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melalui lembaga

kependudukan dunia *United Nation Population Fund Asian* (UNFPA), jumlah lansia tahun 2009 telah mencapai jumlah 737 juta jiwa dan sekitar dua pertiga dari jumlah lansia tersebut tinggal di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2050 diproyeksikan bahwa jumlah penduduk di atas usia 60 tahun mencapai sekitar 2 miliar jiwa (Ulfah, 2009).

WHO mengatakan bahwa usia harapan hidup di Indonesia meningkat yaitu 72 tahun. Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 28 juta jiwa atau sekitar delapan persen dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia membengkak menjadi 40 jutaan dan pada tahun 2050

diperkirakan akan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012).

Peningkatan jumlah lansia juga ditemukan di Pekanbaru, Riau. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Pekanbaru tahun 2011, pada tahun 2006 jumlah populasi lansia sebesar 20.876 orang, meningkat menjadi 48.320 orang pada tahun 2008 dan kembali turun pada tahun 2011 menjadi 22.830 orang. Salah satu kecamatan di Pekanbaru yang akan menjadi tempat penelitian adalah kecamatan Payung Sekaki memiliki jumlah lansia pada tahun 2011 berjumlah 5.560 orang dan menurun pada 2012 menjadi 2.332 orang (Dinkes, 2011).

Jumlah populasi lansia di Indonesia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) tidak diketahui jumlahnya karena tidak terdapat dalam catatan departemen sosial. Data sekunder dari Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Tresna Werdha (UPT-PSTW) Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru didapatkan jumlah populasi lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru pada tahun 2011 berjumlah 63 orang dan mengalami peningkatan per Juli 2012 menjadi 67 orang lansia (UPT-PSTW, 2012).

Meningkatnya jumlah lansia akan memberikan dampak positif dan negatif. Peningkatan jumlah lansia tersebut juga harus diiringi dengan peningkatan kesehatan mulai dari sejak lahir agar tetap sehat dan produktif di usia tua. Dampak positif yang mungkin muncul adalah pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan baik melalui upaya promotif, preventif, kuratif serta *rehabilitative* yang tepat dan optimal (Euis, 2012).

Dampak negatif yang mungkin muncul pada lansia terkait aspek fisik seperti lansia akan mengalami penurunan fungsi fisik seiring bertambahnya umur yang menjadikannya rentan terhadap penyakit kronis. Penurunan fungsi fisik dan penyakit yang diderita oleh lansia menyebabkan lansia membutuhkan orang lain untuk membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Permasalahan lain dapat berasal dari aspek sosial dan aspek psikologis atau emosional. Seorang lansia akan banyak mengalami

berbagai kehilangan seperti kehilangan financial dan pekerjaan, kehilangan status, kehilangan teman, kenalan atau relasi, serta kehilangan pasangan. Berbagai aspek negatif ini akan mendukung perubahan terhadap konsep diri lansia (Eliopoulos, 2005).

Permasalahan yang timbul pada lansia tersebut didukung oleh penelitian Wibowo (2012) tentang perbedaan gambaran konsep diri pada lansia menjelang masa pensiun dan yang telah pensiun di Bogor menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsional antara konsep diri lansia menjelang masa pensiun dan yang telah pensiun dengan komponen konsep diri yaitu gambaran diri, ideal diri dan harga diri. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iwandi (2006) tentang hubungan efek pensiun terhadap perubahan harga diri lansia di Depok digambarkan bahwa 40% mengalami peningkatan harga diri dan sisanya mengalami penurunan harga diri karena *post power syndrome* yang lemah. Serta didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang lemah antara efek pensiun *post power syndrome* terhadap penurunan harga diri lansia ($p \text{ value} < 0,05$).

Lansia yang mengalami penurunan dalam semua fungsi di dirinya akan mengakibatkan tidak stabilnya konsep diri. Konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri merupakan suatu konsep yang ada pada setiap. Konsep diri berkembang dengan bertambahnya usia. Konsep diri pada lansia sangat berhubungan dengan apa yang mereka rasakan dengan menjadi tua. Masyarakat yang bertempat tinggal di kota-kota besar memberikan stress tersendiri pada lansia dengan mendudukkan lansia sebagai gambaran yang negatif, seperti tua berarti sakit-sakitan, lemah, membosankan, buruk rupa dan julukan negatif lainnya. Anggapan semacam ini tentu akan menurunkan konsep diri pada lansia. Penurunan konsep diri pada lansia ke arah negatif akan berdampak pada kemunduran dalam berperilaku seperti mudah marah, sifat yang negatif, dan sifat seperti anak-anak (Hurlock, 2002).

Penurunan konsep diri ini berhubungan dengan penyesuaian lansia

terhadap terjadinya proses menua dengan berbagai persepsi yang berbeda. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nurussofa (2007) tentang hubungan proses menua dan gambaran diri di Desa Kangkung Mranggen Demak menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi lansia tentang proses menua dengan gambaran diri lansia.

Keluarga menawarkan solusi untuk mengurangi efek dari perubahan yang dialami oleh lansia. Solusi yang umumnya ditawarkan adalah meminta lansia tetap tinggal bersama anak dan cucu, baik di rumah anak maupun di rumah lansia itu sendiri dengan pertimbangan anak dapat lebih mudah memantau kondisi kesehatan dan kebutuhan orang tuanya yang sudah berusia lanjut. Tinggal bersama keluarga juga dianggap lebih membahagiakan lansia karena mereka berada di tengah keluarganya sehingga tidak akan merasa kesepian (Suardiman & Iswanti, 2003).

Hal ini didukung oleh penelitian Takagi dan Silverstein (2004) di Jepang yang menyatakan bahwa tinggal dalam keluarga inter-generasi masih menghasilkan keuntungan sosial bagi *psychological well-being* lansia yang menghadapi kesulitan dalam transisi kehidupan. Tetapi, kenyataan yang diperoleh beberapa lansia merasa kesepian tinggal di rumah bersama anak dan cucunya karena anak dan cucunya tersebut sibuk dengan urusan masing-masing. Tinggal di rumah anak juga menciptakan perasaan yang sulit untuk beradaptasi karena harus memulai dengan lingkungan baru dan jauh dari lingkungan pertemanan sesama lansia (Soraya, 2007).

Saat ini para orangtua lanjut usia yang sudah butuh bantuan yang berasal dari keluarga mampu di Indonesia masih banyak yang dirawat di rumah, baik dirawat sendiri maupun dibantu oleh perawat pribadi. Kualitas kehidupan para orang tua lanjut usia ini sebagian ada juga yang menurun drastis, karena kondisi kesehatan memburuk bahkan demensia, sehingga tidak memungkinkan untuk bersosialisasi dan interaksi intensif dengan anak atau cucunya (Suardiman & Iswanti, 2003).

Alternatif lain yang ditawarkan adalah tinggal di panti werdha. Menurut Martono & Pranarka (2009) PSTW merupakan suatu institusi bagi lansia dengan fisik atau kesehatan masih mandiri, tetapi ada keterbatasan di bidang sosial ekonomi. Di panti werdha, para lansia dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka dengan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Selain itu, fasilitas panti seperti kunjungan dokter memudahkan lansia itu sendiri untuk memeriksakan kesehatan mereka. Aktivitas-aktivitas yang dirancang dan difasilitasi panti seperti olahraga, menyulam atau menjahit pun memungkinkan para lansia untuk terus aktif dan produktif. Akan tetapi, kenyataan yang ditemukan bahwa hal ini tentu tidak sepenuhnya dapat diterima oleh lansia. Perasaan negatif pada sebagian lansia dapat muncul seperti perasaan kecewa, tidak dihargai, sedih, dendam, marah, gangguan konsep diri dan sebagainya. Sikap sabar menghadapi permasalahan ini hanya akan efektif untuk beberapa waktu. Lama-kelamaan perasaan negatif tersebut akan menimbulkan depresi (Syukra, 2012).

Kondisi panti werdha di negara barat dan negara Asia lainnya jauh lebih maju dibandingkan negara Indonesia sebagai contoh panti werdha di Jerman dan Korea Selatan. Panti werdha di Jerman dan Korea Selatan dilengkapi dengan fasilitas olahraga, ruang untuk menonton televisi, perpustakaan, pelayanan kesehatan, ruang untuk berkreaitivitas dan ruang makan. Di Jerman, hampir 80% lansia dimasukkan ke panti werdha oleh keluarga mereka. Sedangkan di Korea Selatan, panti werdha mampu menampung sekitar 3.000 lansia dan mampu memberikan makan gratis kepada 2.000 lansia (Mayasari, 2012).

Pada tahun-tahun sebelumnya, tinggal di panti werdha merupakan hal yang tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun fenomena modernisasi di Indonesia tampaknya memaksa kehidupan berjalan ke arah yang sama seperti di negara maju lainnya. Apalagi struktur keluarga di Indonesia sekarang ini mengalami banyak perubahan seperti jumlah

anak semakin mengecil, jumlah ibu bekerja semakin meningkat dan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Alternatif perawatan di panti werdha saat ini khususnya di Indonesia masih dianggap sebagai tempat para lansia tidak beruntung dan tidak berkeluarga. Tidak heran karena itu sebagian besar panti werdha dihuni oleh para orang tua lanjut usia dari keluarga tidak mampu. Tetapi sebagian lansia juga berasal dari keluarga yang mampu yang tidak mau mengurus orang tuanya di masa tua (Mayasari, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Elvinia (2007) mengenai perbedaan kualitas hidup antara lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di Panti Werdha menyatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga secara fisik, psikologis, dan kepuasannya terhadap lingkungan lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di Panti Werdha. Lansia yang harus pindah ke tempat tinggal yang baru seperti Panti Werdha, terdapat kemungkinan munculnya kesulitan beradaptasi sehingga mereka merasa stres, kehilangan kontrol, dan kehilangan identitas diri yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga secara signifikan lebih tinggi dari pada lansia yang tinggal di Panti Werdha.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Hijrah (2007) yang berjudul hubungan *support system* keluarga dalam meningkatkan gairah hidup lansia di Panti Werdha yang menyatakan bahwa lansia yang mendapat *support system* keluarga memiliki gairah hidup tinggi sebanyak 8 orang dan yang memiliki gairah hidup rendah sebanyak 22 orang dari jumlah sample yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *support system* keluarga sangat penting dalam mempengaruhi gairah hidup lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, khususnya dari data sekunder UPT-PSTW Khusnul Khotimah tahun 2012, diketahui jumlah lansia 67 orang dengan jumlah perempuan 33 orang dan jumlah laki-

laki 34 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas PSTW didapatkan bahwa 40% lansia tidak mengikuti kegiatan yang ada di panti werdha seperti senam lansia, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya di panti werdha.

Namun, dari hasil observasi yang dilakukan tanggal 8 November 2012, pada 4 orang lansia yang tinggal di PSTW, ditemukan 3 orang beraktivitas dengan sesama lansia dan 1 orang lagi hanya duduk dan berdiam diri serta tampak murung di depan wisma mereka. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada 4 lansia yang tinggal bersama keluarga di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, ditemukan 2 orang diantara mereka yang tidak ingin mengikuti kegiatan di luar rumah seperti wirid, posbindu dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keluarga juga mengatakan lansia selalu berfikir negatif, merasa tidak mampu melakukan apa-apa dan tidak percaya terhadap orang lain sehingga bawaannya sering marah-marah tanpa alasan.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Payung Sekaki didapatkan bahwa terdapat 4 posbindu yang tersebar dalam 4 kelurahan dan salah satu posbindu yang berada di Kelurahan Labuh Baru Barat memiliki angka kunjungan lansia yang cukup rendah. Sebagian besar lansia (62,66%) tidak mengikuti kegiatan posbindu seperti senam lansia, penyuluhan kesehatan, dan pemeriksaan berkala. Jumlah kader yang terdapat di posbindu ini adalah 5 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader lansia didapatkan data bahwa posbindu telah membuat program kegiatan untuk lansia tetapi setiap kegiatan, lansia sangat kurang motivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan salah satu tanda dari status psikososial negatif pada lansia karena tidak mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada lansia yang berjudul “perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dengan

lansia yang tinggal di tengah keluarga.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan konsep diri lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik dengan teknik studi perbandingan (*comparative study*). Penelitian dengan menggunakan studi perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Notoatmodjo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang memenuhi kriteria inklusi di PSTW Khusnul Khotimah dan di lingkungan masyarakat Pekanbaru. Total populasi di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru tahun 2012 adalah 67 orang dengan 33 orang perempuan dan 34 orang laki-laki. Sedangkan total populasi lansia di Kelurahan Labuh Baru Barat wilayah kerja puskesmas Payung Sekaki tahun 2012 adalah 715 orang.

Teknik pengambilan sampel untuk populasi di PSTW dilakukan secara *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti mengambil seluruh anggota populasi di PSTW untuk menjadi sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 31 responden di PSTW Khusnul Khotimah

Penelitian di lingkungan masyarakat, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi populasi dan didasarkan pada pertimbangan tempat, biaya, dan waktu (Nursalam, 2008). Menurut Wood dan Habber (2006), untuk penentuan besar sampel pada teknik *cluster sampling*, jika populasi 500 atau lebih, pengambilan sampel yaitu 25% dari area atau wilayah yang diteliti.

Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 25% dari 14 RW di Kelurahan Labuh Baru Barat wilayah kerja

Puskesmas Payung Sekaki sehingga didapatkan 4 RW. Pengambilan 4 RW tersebut diambil secara acak dari nomor urut RW yang ada yaitu RW 01, RW 07, RW 09 dan RW 12.

Menurut Arikunto (2006), untuk penelitian *comparative*, jumlah sampel yang digunakan harus memiliki perbandingan yang sama sehingga jumlah sampel yang digunakan di Kelurahan Labuh Baru Barat adalah 31 responden. Notoatmodjo (2005) mengungkapkan bahwa jumlah sampel dari RW diambil secara proporsional dengan perhitungan sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Populasi RW} \times \text{sampel penelitian}}{\text{Jumlah seluruh populasi penelitian}}$$

Jumlah seluruh populasi penelitian

Tabel 1

Proporsional Sampel dari Tiap-Tiap RW

RW	Proporsional	Jumlah
RW 01	$\frac{208}{715} \times 31$	9
RW 07	$\frac{179}{715} \times 31$	8
RW 09	$\frac{192}{715} \times 31$	8
RW 12	$\frac{136}{715} \times 31$	6

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bersedia menjadi responden;
- 2) Lansia dengan usia 60 tahun ke atas laki-laki dan perempuan;
- 3) Lansia yang menetap di UPT PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dan lansia yang tinggal bersama keluarga;
- 4) Lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik;
- 5) Lansia yang tidak mengalami kepikunan;
- 6) Lansia yang tidak mengalami gangguan pendengaran;
- 7) Lansia yang tidak mengalami gangguan jiwa;
- 8) Lansia yang tidak dalam kondisi penyakit yang sangat parah.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dalam rangka pengumpulan data suatu penelitian (Nursalam, 2003).

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa

kuesioner yang mengacu pada kerangka konsep penelitian dan dibuat oleh peneliti berdasarkan teori- teori yang ada.

Sebelum kuesioner disebar, peneliti melakukan uji instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data. Uji validitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keandalan suatu instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2006).

Uji validitas dan reabilitas ini telah diujikan kepada 20 orang responden yang berada di kelurahan Tuah Karya yang berbeda dengan responden penelitian. Uji kuesioner penelitian dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor total dan skor butir dari setiap pertanyaan. Pertanyaan valid jika skor variabel berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Kuesioner dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel (Notoadmojo, 2005).

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, didapatkan r tabel 0,444 karena menggunakan 20 orang responden saat uji validitas. Kuesioner untuk menggambarkan konsep diri responden terdiri dari 32 pernyataan menghasilkan 20 pernyataan yang valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk membandingkan alpha dengan r tabel, dengan melihat nilai alpha *cronbach's*. Jika didapatkan alpha $>$ r tabel maka pertanyaan tersebut reliable (Notoatmodjo, 2005). Uji reliabilitas dengan 20 orang responden juga didapat nilai r tabelnya 0,444, sehingga kuesioner untuk variabel konsep diri diperoleh nilai alpha *cronbach's* (0,899), sehingga 20 pernyataan tersebut reliabel. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka kuesioner yang digunakan untuk variabel konsep diri terdiri dari 20 pernyataan.

HASIL

Tabel 2

Distribusi responden menurut jenis kelamin di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru (n=62)

No.	Jenis Kelamin	PSTW		Keluarga	
		n	%	n	%
1.	Laki-laki	14	45,2	9	29
2.	Perempuan	17	54,8	22	71
Total		31	100	31	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang terbanyak di PSTW maupun di keluarga adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 17 orang responden (54,8%) di PSTW dan 22 orang responden (71%) di keluarga. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang responden (45,2%) di PSTW dan 9 orang responden (29%) di keluarga.

Tabel 3

Distribusi responden menurut umur di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru (n=62)

No.	Umur	PSTW		Keluarga	
		n	%	n	%
1.	Usia lanjut "elderly" (60 – 74 tahun)	18	58,1	25	80,6
2.	Usia tua "old" (75 – 90 tahun)	13	41,9	6	19,4
Total		31	100	31	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lanjut "elderly" (60-74 tahun) yaitu berjumlah 18 orang responden (58,1%) di PSTW dan 25 orang responden (80,6%). Sedangkan responden lainnya berada pada kelompok usia tua "old" (75-90 tahun) yaitu berjumlah 13 orang responden (41,9%) di PSTW 6 orang responden (19,4%) di keluarga.

Tabel 4

Distribusi responden menurut agama di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru (n=62)

No.	Agama	PSTW		Keluarga	
		n	%	n	%
1.	Islam	30	96,8	30	96,8
2.	Kristen Protestan	1	3,2	1	3,2
Total		31	100	31	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama Islam baik di PSTW maupun di keluarga yang berjumlah masing-masing 30 orang responden (96,8%).

Tabel 5

Distribusi responden menurut status perkawinan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru (n=62)

No.	Status Perkawinan	PSTW		Keluarga	
		n	%	n	%
1.	Kawin	4	12,9	13	41,9
2.	Janda	16	51,6	14	45,2
3.	Duda	11	35,5	4	12,9
Total		31	100	31	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus janda yang berjumlah 16 orang responden (51,6%) di PSTW dan 14 orang responden (45,2%) di keluarga. Sedangkan responden yang berstatus kawin berjumlah 4 orang responden (12,9) di PSTW dan 13 orang responden (41,9%) di keluarga, sisanya berstatus duda yang berjumlah 11 orang responden (35,5%) di PSTW dan 4 orang responden (12,9%) di keluarga.

Tabel 6

Distribusi responden menurut status pendidikan terakhir di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru (n=62)

No.	Status Pendidikan	PSTW		Keluarga	
		n	%	n	%
1.	Tidak sekolah	11	35,5	5	16,1
2.	SD	12	38,7	12	38,7
3.	SMP	4	12,9	10	32,3
4.	SMA	4	12,9	3	9,7
5.	Perguruan tinggi	0	0	1	3,2
Total		31	100	31	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat SD yang berjumlah 12 orang responden (38,7%) baik di PSTW maupun di lingkungan keluarga. Sedangkan tingkat pendidikan responden yang paling sedikit di PSTW adalah SMP dan SMA dengan masing-masing berjumlah 4 orang responden (12,9%), dan untuk di keluarga adalah perguruan tinggi yang berjumlah 1 orang responden (3,2%).

Tabel 7

Distribusi responden menurut konsep diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru dan Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru n=62)

No.	Konsep diri	PSTW		Keluarga	
		n	%	n	%
1.	Konsep diri positif	15	48,4	18	58,1
2.	Konsep diri negatif	16	51,6	13	41,9
Total		31	100	31	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden di PSTW yang memiliki konsep diri negatif berjumlah 16 orang responden (51,6%), tetapi jumlah ini berimbang dengan responden yang mempunyai konsep diri positif yaitu berjumlah 15 orang responden (48,4%). Sedangkan responden di keluarga yang memiliki konsep diri negatif berjumlah 13 orang responden (41,9%), tetapi masih ada juga yang mempunyai konsep diri positif dengan jumlah 18 orang responden (58,1%).

Tabel 8

Perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga (n=62)

Tempat tinggal lansia	n	Mean	SD	P value
PSTW	31	71,77	18,733	0,073
Keluarga	31	79,35	18,830	
Total	62			

Tabel 11 menggambarkan perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga. Hasil analisa perbedaan konsep diri pada 62 responden lansia diperoleh bahwa

dari 31 responden yang tinggal di PSTW memiliki rata-rata skor konsep diri 71,77 sedangkan dari 31 responden yang tinggal di keluarga memiliki rata-rata skor sedikit lebih tinggi yaitu 79,35. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan *p value* sebesar 0,073 dimana *p value* >0,05. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PSTW Khusnul Khotimah dan masyarakat di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki didapatkan hasil bahwa proporsi perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu berjumlah 17 orang responden (54,8%) di PSTW dan berjumlah 22 orang responden (71%) di keluarga. Hal ini dikarenakan responden perempuan lebih banyak dijumpai daripada laki-laki, sehingga kesempatan lansia perempuan untuk dilakukan penelitian lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Hasil sensus internasional menyatakan bahwa usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka jumlah penduduk lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (U.S Census bureau, International Database, 2009).

Menurut Gunarsa (2004) jenis kelamin merupakan salah satu faktor spesifik yang mempengaruhi konsep diri. Setiap jenis kelamin mempunyai bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda di dalam keluarga, pendidikan ataupun lingkungan masyarakat, sehingga ada perbedaan pembentukan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Mengakui jenis kelamin sendiri sebagai perempuan atau laki-laki merupakan ciri-ciri identitas positif (Suliswati, Payapo, Maruhawa, Sianturi, & Sumijatun., 2005).

Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi psikologis lansia, sehingga akan berdampak pada berbagai bentuk adaptasi. Darmojo (2006) menyatakan hasil bahwa keadaan psikososial

lansia di Indonesia secara umum lebih baik dibandingkan lansia di negara maju, antara lain tanda-tanda depresi (pria 4,3% dan wanita 4,2%), menunjukkan perilaku negatif (pria 7,3% dan wanita 3,7%), serta cepat marah *irritable* (pria 17,2% dan wanita 7,1%). Jadi, dapat diasumsikan bahwa wanita lebih siap dalam menghadapi masalah dibandingkan laki-laki karena wanita lebih mampu mengendalikan emosional.

Berdasarkan usia responden, dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia lanjut "*elderly*" (60-74 tahun) dengan jumlah 18 orang responden (58,1%) di PSTW, dan 25 orang responden (80,6%) di keluarga. Sedangkan responden yang berada dalam kelompok usia tua "*old*" (75-90 tahun) dengan jumlah 13 orang responden (41,9%) di PSTW dan 6 orang responden (19,4%) di keluarga.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO dalam Nugroho, 2008) menetapkan batasan lanjut usia yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun;
- 2) Usia lanjut (*elderly*) antara 60 sampai 74 tahun;
- 3) Usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun;
- 4) Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Lansia cenderung akan mengalami perubahan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan pada lansia antara lain: beradaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik, beradaptasi terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan, beradaptasi terhadap kematian pasangan, menerima diri sebagai individu yang menua, menemukan cara mempertahankan kualitas hidup dan menetapkan kembali hubungan dengan anak yang telah dewasa (Maryam, dkk., 2008).

Pada masa lansia, konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental, persepsi menua maupun

perubahan sosial. Perubahan konsep diri pada lansia disebabkan oleh kesadaran subjektif yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia (Nugroho, 2008).

Berdasarkan agama yang dianut responden, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden beragama Islam baik di PSTW maupun di keluarga dengan masing-masing berjumlah 30 orang responden (96,8%). Seorang lansia akan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang akan menimbulkan berbagai dampak kepada lansia. Dampak tersebut akan menentukan bentuk penyesuaian diri menghadapi kehidupan masa tuanya (Hurlock, 2004). Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kondisi jiwanya seperti lansia yang merasanya dirinya tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu. Hal ini berkaitan erat dengan komitmen dalam keagamaannya. Jika lansia dengan komitmen beragama yang sangat kuat maka cenderung mempunyai harga diri yang paling tinggi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Penilaian spiritual merupakan keyakinan lansia tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan dalam menyikapi kondisi yang dialaminya. Seorang lansia yang taat dalam kehidupan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya akan cenderung berfikir dan bertindak positif dalam kehidupan sehari-harinya (Potter & Perry, 2005). Hal ini didukung oleh penelitian Indriana (2011) yang menyatakan bahwa religiositas memiliki kontribusi dan korelasi positif terhadap kesejahteraan sosial.

Seorang lansia mengatakan bahwa keyakinan agama merupakan pengaruh yang paling signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keyakinan agama tersebut dan menghadiri pelayanan agama. Sedangkan lansia yang tidak memiliki keyakinan kuat terhadap agama menyebabkan lansia menjadi penurunan motivasi hidup dan menarik diri dari lingkungan sosial. Masalah-masalah lain yang terkait pada lansia antara lain

loneliness, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan perhatian lebih. Masalah-masalah ini dapat membuat harapan hidup pada lansia menjadi menurun (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Hakim (2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara agama dan keadaan psikologis lanjut usia, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Goerge dan Segler (2001) yang menunjukkan bahwa strategi menghadapi masalah yang tersering dilakukan oleh 100 responden berusia 55 tahun-80 tahun terhadap peristiwa yang paling menimbulkan stres adalah berhubungan dengan agama dan kegiatan religius.

Berdasarkan pendidikan, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden sebagian besar responden berstatus pendidikan terakhir SD baik di PSTW maupun di keluarga dengan masing-masing berjumlah 12 orang responden (38,7%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan lansia masih tergolong rendah yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan lansia. Miller (2004) mengatakan bahwa respons lansia terhadap perubahan atau penurunan kondisi yang terjadi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman hidup, bagaimana lansia memberi arti terhadap pembahan, waktu dan tingkat antisipasi terhadap perubahan, sumber sosial, dan pola koping yang digunakan lansia.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut Suhartono (2005), pengetahuan diperlukan manusia untuk memecahkan setiap persoalan yang muncul sepanjang kehidupan manusia dalam pencapaian tujuan hidup yaitu kebahagiaan, keadaan makmur, tentram, damai dan sejahtera baik pada taraf individual maupun

taraf sosial. Pengetahuan berguna bagi manusia dalam menentukan kebenaran dan kepastian dalam menentukan kesehatan jiwa.

Selain itu, tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya, lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi masih dapat produktif (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Berdasarkan status perkawinan, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang berstatus janda lebih banyak daripada status duda/kawin dengan jumlah responden janda di PSTW sebanyak 16 orang responden (51,6%) dan di keluarga sebanyak 14 orang responden (45,2%) di keluarga. Seorang lansia akan mengalami proses kehilangan perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Kehilangan secara fisik terkait dengan penurunan seluruh fungsi tubuh, kehilangan secara psikologis lansia akan mengalami kehilangan pekerjaan, sedangkan kehilangan secara sosial terkait dengan kehilangan pasangan hidup dan harus berpisah dengan anak yang telah dewasa.

Keberadaan pasangan hidup didefinisikan sebagai ada atau tidaknya pasangan hidup (karena bercerai, meninggal, maupun tidak pernah menikah). Pasangan hidup memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *problem solving*, keuangan, maupun pengasuhan (Carstensen, Gilford, dalam Papalia, et.al., 2009). Kehilangan orang-orang yang dicintai dapat memicu hadirnya perasaan kesepian pada lansia. Kesepian pada lansia lebih mengacu pada kesepian yang muncul akibat kepergian anak-anak untuk hidup berpisah dan akibat dari kematian pasangan hidup (Gunarsa, 2004).

Pada saat mengalami kesepian, lansia akan merasa *dissatisfied* (tidak puas), *deprived* (kehilangan), dan *distressed* (menderita). Banyak penelitian yang menemukan bahwa rasa kesepian dapat menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit, depresi, bunuh diri, bahkan

menyebabkan kematian pada lansia (Ebersole, Hess, & Touhy, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru dapat dilihat bahwa lansia yang memiliki konsep diri negatif dengan jumlah 16 orang responden (51,6%), tetapi jumlah ini berimbang dengan responden yang mempunyai konsep diri positif yaitu berjumlah 15 orang responden (48,4%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal di PSTW memiliki konsep diri negatif sedikit lebih banyak dibandingkan lansia yang tinggal di keluarga. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di keluarga yaitu di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki bahwa lansia yang memiliki konsep diri negatif dengan jumlah 13 orang responden (41,9%), tetapi masih ada juga yang mempunyai konsep diri positif dengan jumlah 18 orang responden (58,1%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di keluarga memiliki konsep diri positif.

Konsep diri pada lansia dikatakan negatif bila lansia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat apa-apa, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik. Lansia dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupannya dan kesempatan yang dihadapinya, mereka juga akan mudah menyerah dan putus asa. Lansia dengan konsep diri positif akan lebih percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala suatu kegagalan. Lansia dengan konsep diri positif akan menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi kelangsungan hidupnya dan bisa menerima keadaannya (Sulandari, 2009).

Perubahan konsep diri berhubungan dengan penyesuaian lansia terhadap terjadinya proses menua dengan berbagai persepsi lansia yang berbeda. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nurussofa (2007) tentang hubungan proses menua dan gambaran diri di Desa Kangkung Mranggen

Demak menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi lansia tentang proses menua dengan gambaran diri lansia.

Hasil analisa perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan *p value* sebesar 0,073 dimana *p value* >0,05. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga.

Tidak adanya perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain adanya keragaman kehidupan lansia di masa tua seperti tinggal di rumah sendiri, tinggal di rumah anak ataupun tinggal di panti werdha. Beberapa penelitian mengatakan bahwa lansia tersebut merasa cukup bahagia dengan kehidupannya, tetapi ada pula yang merasa kesepian (Prawitasari, 2004).

Perubahan secara psikologis pada lansia seperti kesepian, kehilangan dan berduka akan mendukung perubahan konsep diri lansia. Keluarga memberikan solusi terhadap lansia untuk mengurangi dampak dari perubahan tersebut yaitu dengan meminta tetap tinggal bersama keluarga atau tinggal di PSTW. Tinggal bersama keluarga dianggap menguntungkan bagi kesejahteraan lansia. Hal ini didukung oleh penelitian Takagi dan Silverstein (2004) di Jepang yang menyatakan bahwa tinggal dalam keluarga inter-generasi masih menghasilkan keuntungan sosial bagi *psychological well-being* lansia yang menghadapi kesulitan dalam transisi kehidupan.

Akan tetapi, Soraya (2007) mengatakan bahwa tinggal bersama keluarga baik di rumah sendiri ataupun di rumah anak akan tetap menimbulkan rasa kesepian karena keluarga tersebut sibuk dengan urusan masing-masing. Lansia juga harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan memulai pertemanan dengan sesama lansia.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa lansia mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya seperti penurunan struktur dan fungsi sehingga menjadi tua diasumsikan sebagai orang yang tidak lagi berkembang. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, bahkan sebagian masyarakat di Indonesia masih beranggapan bahwa lansia adalah orang yang sudah tidak berguna dan dirasakan sebagai beban (Martini, Adiyanti, & Indiaty, 2004). Akan tetapi, sebagian masyarakat Indonesia juga menganggap lansia sebagai sosok arif dan harus dihormati sehingga harus mendapatkan perawatan oleh orang terdekat (Prawitasari, 2004).

Selain di keluarga, para lansia di PSTW juga tidak sepenuhnya menerima keadaan kehidupan mereka disana. Sebagian lansia merasa senang tinggal di PSTW karena banyak fasilitas dan pelayanan yang memadai untuk para lansia, akan tetapi sebagian lainnya tidak menerima tinggal di PSTW karena merasa terbuang dan tersisihkan sehingga muncul perasaan negatif seperti kecewa, marah, sedih, tidak dihargai, gangguan konsep diri dan lain sebagainya (Syukra, 2012).

Fransisca, Dewi, dan Syamsoeddin (2003) mengatakan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha memiliki kesepian yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal dengan keluarga. Rasa kesepian dan perasaan dikucilkan atau tidak dibutuhkan ini yang menyebabkan lansia mengalami harga diri rendah. Konsep diri lansia saat ini cenderung mengalami perubahan terkait dengan pola tempat tinggal lanjut usia. Semula lansia tinggal bersama dengan anak, tetapi sekarang telah berubah karena mobilitas yang tinggi sehingga anak jarang tinggal bersama orang tuanya lagi. Keadaan ini memicu kepada alternatif pilihan panti werdha sebagai tempat tinggal orang tua. Tercatat sejumlah 0,5 % pria lanjut usia saat ini bertempat tinggal di panti werdha (Darmojo, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri lansia adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan kenyamanan

fisik dan psikologi yang diberikan oleh teman-teman dan keluarga individu tersebut (Potter & Perry, 2005). Untuk mendapatkan dukungan sosial, para lansia perlu berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadinoto (2003) yang menunjukkan bahwa lansia akan lebih merasa senang dan bahagia dengan adanya aktivitas rutin serta mempunyai hubungan sosial dengan kelompok seusianya (Hayati, 2010).

Dukungan keluarga dan masyarakat yang kurang akan membuat lansia mengalami perubahan negatif terhadap kehidupannya, dan sebaliknya bila dukungan keluarga dan masyarakat cukup baik maka akan membuat lansia mengalami perubahan yang positif dalam kehidupannya (Potter & Perry, 2005).

Penelitian Budiarto (2011) menunjukkan *successful aging* pada lansia terjadi karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah faktor psikologis yaitu ditemukannya sikap positif pada lansia untuk menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam dirinya, mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pada dirinya serta tercapainya tujuan dan memaknai hidup dengan lebih baik akan membuat lansia menjalani usia senjanya dengan perasaan optimis (Rahman & Siregar, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh hasil *p value* sebesar 0,073 dimana *p value* > 0,05. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsep diri antara lansia yang tinggal di PSTW dengan lansia yang tinggal di tengah keluarga.

Peneliti berharap kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti penelitian ini antara lain :

1. Bagi pihak petugas panti

Diharapkan dapat memberikan pelayanan yang holistik pada lansia yang berada di panti sehingga masalah psikososial yang muncul pada lansia dapat diidentifikasi dengan cepat dan tidak menyebabkan perubahan pada

konsep diri lansia. Pihak panti juga diharapkan dapat menyiapkan tenaga kesehatan untuk konseling atau memberikan waktu lansia untuk konseling sehingga lansia dapat berbagi perasaan dan mengurangi beban pikirannya.

2. Bagi keluarga

Diharapkan bagi keluarga lansia yang berada di rumah dapat memberikan perhatian dan dukungan yang optimal pada lansia sehingga mengurangi beban pikiran dan lansia mampu memandang dan menilai dirinya secara positif.

3. Bagi institusi pendidikan bidang kesehatan

Diharapkan bagi institusi pendidikan bidang kesehatan sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang aspek psikologis pada lansia yang mengalami berbagai perubahan termasuk perubahan tempat tinggal.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian pada aspek psikologis lansia secara metode kualitatif agar dapat menggali perasaan lansia secara mendalam sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan teori di masa yang akan datang.

1. **Indah Melati, S.Kep** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
2. **Veny Elita, MN(MH)**
Ns. Agrina, M.Kep., Sp.Kom
Dosen Departemen Jiwa Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Jumlah penduduk di dunia*. Jakarta : BPS.

- Cahyana, Y. (2010). *Panti asuhan dan panti jompo*. Diperoleh tanggal 5 November 2012 dari <http://www.sosbud.kompasiana/2010/panti-asuhan-dan-panti-jompo>.
- Dinas Kesehatan Kota. (2011). *Data Statistik Lansia*. Pekanbaru: Dinkes kota.
- Ebersole, P., Hess, P., & Touhy, T. (2005). *Gerontological Nursing & Healthy Aging*. (2nd ed). Elsevier Health Sciences. Diperoleh pada tanggal 1 Juni 2013 dari <http://books.google.co.id?id=YU1B721FtIIC&pg=PA125&dq=loneliness,+need+affiliation+aging&lr=>.
- Eliopoulus, C. (2005). *Gerontological nursing*. (6th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Elvinia. (2007). *Quality of life pada lanjut usia: Studi perbandingan pada janda atau duda lansia antara yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan yang tinggal di panti werdha*. Diperoleh tanggal 25 Oktober 2012 dari <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=349&id=124555&src=k&f=1>.
- Euis. (2012). *AHH meningkat, penyakit yang diderita masyarakat juga meningkat*. Diperoleh tanggal 2 Januari 2013 dari <http://koranbogor.com/2012/07/05/ahh-meningkat-penyakit-diderita-masyarakat-juga-meningkat/>.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, N. (2003). *Lanjut Usia dan Kecerdasan Ruhani : Menuju Individu yang Khusnul Khotimah*. Solo: Buku Kenangan Asosiasi Psikologi Islam (API).
- Hayati, S. (2010). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian lansia*. Diperoleh pada tanggal 1 Juni dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14512/1/10E00077.pdf>.
- Hijrah. (2007). *Hubungan support system keluarga dalam meningkatkan gairah hidup lansia di panti werdha khusnul khotimah pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Hurlock. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: EGC.
- Iwandi. (2006). *Hubungan efek pensiun terhadap perubahan harga diri lansia di Depok*. Diperoleh tanggal 25 Oktober 2012 dari www.library.upnvj.ac.id/pdf/s1keperawatan08/204312036/bab1.pdf.
- Martono, H., & Pranarka, K. (2009). *Buku ajar boedhi-darmojo geriatrik: ilmu kesehatan usia lanjut*. (ed. 4). Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Maryam, R.S., Ekasari, M.F., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Mayasari. (2012). *detikHealth: Mana lebih baik, hidup di panti jompo atau tinggal dengan anak saat tua?*. Diperoleh tanggal 9 Oktober 2012 dari <http://health.detik.com/read/2012/09/10/092427/2013019/763/mana-lebih-baik-hidup-di-panti-jompo-atau-tinggal-dengan-anak-saat-tua?881104755>.
- Miller, C.A. (2004). *Nursing for wellness in older adults*. (4th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Mubarak, W. I., Santoso, B. A., Rozikin, K., & Patonah, S. (2006). *Buku ajar ilmu keperawatan komunitas 2: teori dan*

- aplikasi dalam praktik dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas, gerontik dan keluarga.* Jakarta: Sagung Seto.
- Mubarak, W. I., Cahyatin, N., & Santoso, B. A. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas: konsep dan aplikasi.* Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan geriatrik.* Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Nurussofa. (2007). *Hubungan proses menua dan gambaran diri di Desa Kangkung Mranggen Demak.* Diperoleh tanggal 24 Oktober 2012 dari <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=456&id=617487168&src=k&f=1>.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (ed.). (2009). *Human development: perkembangan manusia.* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter & Perry. (ed.). (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik.* (Vol. 1). Jakarta: EGC.
- _____. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik.* (Vol. 1). Jakarta : EGC.
- Prawitasari, J.E. (2004). *Aspek sosio-psikologis lansia di Indonesia.* Jakarta : Buletin psikologi.
- Rahman, P.A., & Siregar, R.H. (2010). *Hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada lansia muslim.* Diperoleh pada tanggal 1 Juni dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33501/6/Abstract.pdf>.
- Soraya, I. (2007). *Perbandingan psychological well-being yang signifikan antara lansia yang tinggal di panti werdha, lansia yang tinggal bersama keluarga di rumah anak, dan lansia yang tinggal bersama keluarga di rumah sendiri.* Diperoleh tanggal 13 Oktober 2012 dari <http://lontar.ui.ac.id>.
- Stuart & Sundeen. (2000). *Buku saku keperawatan jiwa.* Jakarta: EGC
- Stuart, G.W. (2007). *Principles & practice of psychiatric nursing.* St. Louis: Mosby Year Book
- Suardiman & Iswanti. (2000). *Fenomena lanjut Usia Bertempat Tinggal di Rumah Anak.* Yogyakarta: tidak dipublikasikan
- Suhartono, S. (2005). *Masalah pengetahuan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulandari, S. (2009). *Penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di panti wredha.* Diperoleh tanggal 24 Oktober 2012 dari <http://id.pdfsb.com/readonline/62465a4b64416830585852384148746d56413d3d-5296000>.
- Suliswati., Payapo, T.A., Maruhawa, J., Siaturi, Y., Sumijatun. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa.* Jakarta: EGC.

- Suyono, H. (2012). *Lansia tidak pernah pensiun*. diperoleh tanggal 31 Oktober 2012 dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/24/lansia-tak-pernah-pensiun/>.
- Syukra, A. (2012). *Hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin kabupaten Padang Pariaman tahun 2012*. Diperoleh tanggal 1 November 2012 dari <http://repository.unand.ac.id/17930/2/>
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Ulfah, N. (2009). Detik *health*: penduduk lansia akan meludak di 2050. Diperoleh tanggal 19 November 2009 dari <http://health.detik.com/read/2009/08/31/113827/1192987/763/penduduk-lansia-akan-membludak-di-2050>.
- UPT-PSTW. (2012). *Data statistik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khatimah Pekanbaru*. Pekanbaru: PSTW Khusnul Khatimah
- Wibowo, D.H. (2012). *Perbedaan gambaran konsep diri pada lansia menjelang pensiun dengan lansia yang telah pensiun di RW 21 komplek TNI AI kelurahan Ciangsanan kecamatan Gunung Puteri Bogor*. Diperoleh tanggal 25 Oktober 2012 dari psik-umj.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=1405.
- Windivitri. (2009). *Lansia dan panti jompo*. Diperoleh pada tanggal 2 Februari 2013 dari <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/401/jbpunikompp-gdl-windivitri-20091-5>.
- Wood, G.L., & Haber, J. (2006). *Nursing research: methods and critical appraisal for evidence-based practice*. Philadelphia: Mosby Elsevier.
- WHO. (2010). *Definition of an older or elderly person*. Diperoleh pada tanggal 10 Oktober 2012 dari <http://www.who.int/healthinfo>